

PENGAPLIKASIAN TEKNIK *BLOCK PRINTING* PADA KAIN ALAT TENUN BUKAN MESIN (ATBM) BERTEKSTUR

Ladysa Putri Yustian¹ | M. Sigit Ramadhan²

Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif.

Universitas Telkom, Bandung.

Jl. Telekomunikasi No.1 Bandung

ladysayustian@student.telkomuniversity.ac.id¹, sigitrmdhn@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRACT

In general, the fabric media used for block printing are fabrics that have smooth surfaces such as cotton, silk to linen. However, delicate fabrics are not found in the typical Indonesian fabric characteristics. Indonesian fabrics especially ATBM weaving has a characteristic on the surface of the fabric which tends to be rough because the yarn spinning is done traditionally by hand. From the characteristics of the Indonesian ATBM woven fabric which tends to be rough, it is seen the potential to develop the fabric media in the application of block printing techniques. This study uses qualitative methods in which there are literature studies, interview observations to exploration. Exploration is carried out to find images that can visualize the results of exploration. After exploration there is a visual form that has a correlation to exploration, namely the lichenes plant. Then the results of this study are deluxe ready to wear fashion clothing products because the process of making clothes takes quite a long time and is quite detailed. The main material used is textured ATBM woven fabric which is then applied by block printing technique using motifs inspired by lichenes plants. Adapting minimalist style by prioritizing simple and functional clothing pieces. So that it focuses on the fabric texture and motifs ATBM. Composition of motifs on ready to wear clothing is placed at the center of interest.

Keywords: *Block printing, ATBM weaving, lichenes*

PENDAHULUAN

Block printing merupakan proses pencetakan menggunakan suatu objek untuk membuat kesan bertinta pada permukaan yang polos (Graff, 2004). Hal yang paling menarik dari kerajinan *block printing* ialah kesederhanaan yang terbilang primitif karna desain harus diukir terlebih dahulu diatas balok kayu dengan menggunakan tangan, yang dimana hal tersebut sudah dilakukan sejak zaman kuno (Ganguly, 2013). *Block printing* mempunyai 4 aspek yang meliputi alat cap, media, tinta dan teknik (Fletcher, 2006). Pada prinsipnya media yang digunakan dalam teknik *block printing* diaplikasikan diatas permukaan yang rata atau datar, seperti halnya kertas. Namun seiring berkembangnya zaman, pengrajin mulai berinovasi melakukan kerajinan *block printing* diatas kain karena kain memiliki karakter yang cenderung sama seperti kertas. Sedangkan penggunaan plat cetak untuk mencetak motif dengan desain yang detail umumnya diaplikasikan media

kain rata dan halus agar menghasilkan cetakan yang lebih jelas (Graff, 2004).

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang menghasilkan kain tradisional dengan beragam jenis dan teknik pembuatan (M,Dina& R,Ganal, 2013). Setiap daerah di Indonesia memiliki kain tradisional yang menonjol mulai dari motif, bahan, teknik pengerjaannya maupun fungsi kain. Kain tradisional yang menonjol salah satunya adalah kain tenun. Jumaeri, Okin Dhamhri dan Wagimun (1974:7) berpendapat bahwa kain tenun adalah salah satu jenis tekstil yang tertua dalam sejarah pakaian manusia. Keunikan tenun terletak pada proses pembuatannya, untuk menjalin benang-benang menjadi sehelai kain, dibutuhkan alat tenun. Alat tenun yang umum digunakan ialah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), alat tenun Gedogan dan Alat Tenun Mesin (ATM).

Pada proses pemintalan benang dalam pembuatan tenun ATBM dilakukan secara tradisional dengan menggunakan tanganyang kemudian menghasilkan benang pintalan yang tidak sama rata, sehingga permukaan kain tenun ATBM memiliki tekstur yang cenderung kasar. Kain tenun ATBM dengan permukaan yang tidak rata atau bertekstur tersebut dapat memberikan kebaharuan pada media pengaplikasian *block printing* yang dimana biasanya menggunakan kain atau media yang rata dan terlebih lagi penggunaan kain tenun bertekstur dapat menonjolkan karakter pada kain tenun itu sendiri.

Penggunaan kain tenun ATBM yang bertekstur sebagai media diasumsikan berpotensi menambah kesan primitif dari teknik *block printing*. Selain dari pada itu teknik pengerjaan *block printing* dan kain tenun ATBM memiliki satu kesamaan yaitu diolah dengan menggunakan keahlian tangan sehingga memiliki nilai *craftmanship* yang tinggi. Maka dari itu penelitian ini akan

berfokus pada pengolahan kain ATBM sebagai media cetak dari pengaplikasian motif dengan teknik *block printing* sehingga menghasilkan lembaran kain yang berpotensi untuk dijadikan produk *fashion* yang *modern*.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan cara yang untuk mengoptimalkan teknik *block printing* diatas permukaan kain ATBM bertekstur dan untuk mendapatkan racangan produk *fashion* yang tepat untuk pengaplikasian teknik *block printing* pada kain ATBM.

LANDASAN TEORI

Block printing

Block printing hadir di India pada abad ke-12, Andhra Pradesh dan Gujarat adalah daerah pusat yang paling pertama mengenalkan *block printing* di India yang kemudian barulah *block printing* mulai menyebar keseluruh India. *Block printing* menjadi sangat populer karna prosesnya yang sederhana namun dapat menciptakan

desain yang rumit dengan warnanya yang cerah dan beragam, karna kepopulerannya tersebut kerajinan *block printing* didilindungi oleh kerajaan di India. *Block printing* diaplikasikan dengan menggunakan balok kayu, dengan permukaan cetak yang terangkat, yang diberi tinta dan kemudian ditekan keatas permukaan kain secara berulang. Dengan pengulangan tersebut, gambar dari satu blok membentuk sebuah desain dengan karakteristik khas dari kayu yang digunakan di atas kain. Pada zaman dahulu, beberapa blok awalnya terbuat dari tanah liat sedangkan blok yang lain terbuat dari kayu berukir.

Kain tenun

Menurut Dewi Suliyanthini dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Tekstil" Pada zaman prasejarah pembuatan kain dilakukan dengan cara memukul kulit kayu hingga menjadi tipis dan lentur. Lalu manusia mulai berfikir untuk menciptakan inovasi baru dimana menggantikan kulit kayu dengan

berbagai tumbuh-tumbuhan lain seperti rerumputan, dan akar-akaran. Pembuatan dari bahan tersebut dilakukan dengan cara menganyam dan menjadikannya sebagai benang. Yang kemudian teknik anyaman tersebut masih bertahan hingga saat ini. Kain tenun dibuat menggunakan alat tenun yang bernama gedogan, alat ini terbuat dari bambu dan kayu untuk mengaitkan benang lungsi saja. Bilah-bilah kayu dan bambu pada alat ini ujung-ujungnya dikaitkan pada tiang atau pondasi rumah lainnya. Namun pembuatan kain tenun menggunakan gedogan memakan waktu yang cukup lama sehingga para pengrajin tenun mulai menciptakan alat tenun yang lebih "modern" yaitu alat tenun bukan mesin ATBM. Pada prinsipnya, alat tenun ini sama dengan Gedogan. ATBM merupakan alat tenun yang digerakkan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi pada waktu masuk keluarnya benang pakan, dipergunakan sambil duduk di kursi.

ATBM terbuat dari kayu yang dipasangi beberapa perlengkapan, sehingga menjadi satu unit ATBM. ATBM digerakkan secara manual dengan menggunakan kaki dan tangan. Dengan menggunakan ATBM, penenun duduk di kursi dengan kaki mengayun pedal dan tangan menarik pengungkit. Dengan adanya ATBM ini pekerjaan penenun terasa lebih ringan, meskipun lama waktu pekerjaan dari menenun tidak jauh berbeda dengan menggunakan alat gedogan. Hingga meningkatnya minat masyarakat terhadap kain tenun para pengrajin mulai lagi berinovasi untuk menciptakan alat tenun yang dapat membuat pekerjaan menenun jauh lebih efisien dan singkat. Pengrajin pun mulai beralih menggunakan alat tenun mesin. Alat tenun ini dilengkapi dengan motor penggerak sehingga untuk menghasilkan tenun, sepenuhnya dikerjakan oleh mesin. Meskipun dengan menggunakan alat tenun mesin produktivitas meningkat

dan waktu pengerjaan menjadi lebih singkat, namun alat tenun ini tidak bisa menghasilkan kain tenun yang memiliki karakteristik seperti kain tenun hasil gedogan atau ATBM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data seperti studi literatur, observasi lapangan dan eksplorasi.

1. Studi literatur

Penulis melakukan pengumpulan data melalui buku-buku, jurnal ataupun website mengenai *block printing* dan kain tenun ATBM Indonesia.

2. Observasi

Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada Ibu Kusyati selaku pegawai Innatext, dan juga kepada seniman *block printing* yaitu Huma Studio yang keduanya berada di Bandung, Jawa barat.

3. Eksplorasi

Melakukan eksplorasi dengan berbagai media, plat cetak, cat dan teknik *tblock*

printing untuk mengetahui karakteristik hasil pencetakan *block printing* di kain tenun ATBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa keberadaan *block printing* di Indonesia belum mendapatkan perhatian yang besar. Masyarakat menganggap *block printing* sama halnya dengan seni cetak sablon, padahal *block printing* memiliki perbedaan pada setiap hasil cetaknya, sehingga hal tersebut dapat dijadikan karakteristik hasil pencetakan *block printing*, kemudian kain tenun ATBM dengan permukaan yang tidak rata atau bertekstur dapat memberikan kebaruan pada media pengaplikasian *block printing* yang dimana biasanya menggunakan kain atau media yang rata dan terlebih lagi penggunaan kain tenun bertekstur dapat menonjolkan karakter pada kain tenun itu sendiri.

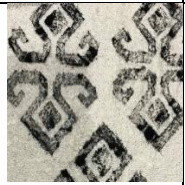
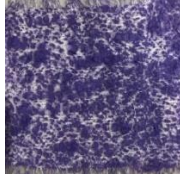
Eksplorasi

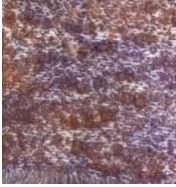

Adapun tujuan eksplorasi pada tahap awal ini ialah untuk mencari pewarna, teknik dan plat cetak yang paling optimal untuk diaplikasikan pada kain tenun ATBM bertekstur dengan teknik *block printing* kemudian untuk menemukan karakteristik pencetakan teknik *block printing* pada kain tenun ATBM bertekstur.



Gambar 3.3 Plat cetak
Sumber : Dokuemntasi pribadi, 2020

No	Hasil eksplorasi	Materia 1	Keterangan proses
1		Tenun benang <i>fancy</i> Plat cetak linolium	Pencetakan menggunakan karet sol tidak tergambar dengan jelas pada saat diaplikasikan

			<p>diatas kain tenun atbm bertekstur, karna cat <i>off set</i> tidak menempel dengan baik dan maksimal diatas karet sol.</p>				<p>tidak merata pada block (cetakan) sehingga terdapat dimensi tebal dan tipis.</p>
2		<p>Tenun benang <i>fancy</i> Cat off set Plat cetak kayu pinus</p>	<p>Pencetakkan teknik block printing pada kain enun ATBM bertekstur memunculkan efek dot.</p>				<p>Pada eksplorasi ini pencapan dilakukan dengan menyeret blok diikuti dengan tekanan yang tinggi hingga rendah. Untuk melihat dimensi gradasi pada pewarnaan.</p>
3		<p>Tenun benang <i>fancy</i> Cat <i>offset</i></p>	<p>Pada eksplorasi ini teknik yang dilakukan adalah memberikan cat yang</p>				<p>Pada eksplorasi ini teknik serat dilakukan 3</p>
				5		<p>Tenun benang <i>fancy</i></p>	<p>Tenun benang <i>fancy</i> Cat <i>offset</i></p>
				4		<p>Tenun benang <i>fancy</i> Cat <i>offset</i></p>	<p>Pada eksplorasi ini teknik serat dilakukan 3</p>

			kali dengan tekanan yang standart
5		Tenun benang fancy Cat offset	Pada eksplorasi ini teknik yang digunakan adalah block digeser secara perlahan kemudian diulangi lagi sebanyak 2 kali namun dengan warna yang berbeda .
6		Tenun benang fancy Cat offset	Pada eksplorasi ini dilakukan teknik layering dengan warna yang berbeda

Kesimpulan analisa:

Pencetakkan *block printing* menggunakan media kain bertekstur seperti tenun ATBM akan menghasilkan efek dot pada hasil pencetakkan dikarenakan pada saat pencetakan bagian yang terkena pencetakkan hanya pada bagian atas permukaan kain saja, sehingga Efek dot menjadi suatu ciri khas yang dapat ditonjolkan dalam penelitian ini.

Konsep Desain

Berdasarkan latar belakang perancangan konsep pada karya yang akan dirancang melewati beberapa tahapan, tahapan yang pertama adalah eksplorasi, kemudian pembuatan *image board*, target market, *lifestyle board*, sketsa, *flat drawing* hingga proses pembuatan karya. Motif yang sudah terpilih ditahap eksplorasi akan dikombinasikan kedalam pakaian *ready-to-wear* yang terdiri dari atasan, bawahan, dan luaran.

Konsep dari perancangan ini diadaptasi dari gaya minimalis. Gaya *minimalist* merupakan gaya yang memprioritaskan

fungsi dan kenyamanan dalam berpakaian. Gaya minimalis merupakan gaya yang *timelessness*, dimana gaya tersebut tidak akan pudar dimakan zaman. Gaya minimalis memiliki siluet pakaian yang sederhana dan berfokus pada material, proporsi, keseimbangan sehingga mencapai satu keharmonisan. Tekstur dari kain tenun ATBM menjadi fokus utama bagi yang melihat, dan juga penempatan motif motif hasil eksperimen ditempatkan pada bagian *center of interest*. Bagian *center of interest* merupakan area yang yang menjadi pusat perhatian bagi yang melihat, contohnya adalah bagian leher.



Gambar 3. 1 Moodboard
Sumber :Dokumen pribadi, 2020


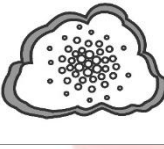

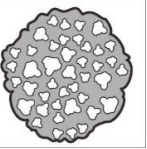
Imageboard berfungsi sebagai gambaran besar terhadap konsep karya yang akan dibuat. Pada konsep perancangan ini unsur yang ingin ditonjolkan ialah unsur tekstur pada tumbuhan *lichenes*. Dalam *imageboard* terdapat gambar bebatuan yang diambil dari habitat tumbuhan *lichenes*. *Lichenes* yang hidup dibebatuan memiliki warna yang lebih beragam seperti jingga, kuning dan hitam, kemduain warna-warna tersebut dijadikan sebagai *colour pallate* pada *imageboard*, selanjutnya unsur tekstur dan bentuk (motif) pada tumbuhan *lichenes*. Pemilihan image wanita yang dimaksudkan sebagai target market dari produk, pemilihan busana yang bersiluet longgar dan sederhana dipilih agar dapat mempresentasikan gaya atau *style* dari busana yang dibuat.


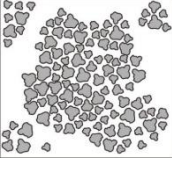
Eksplorasi Lanjutan





Eksplorasi stilasi

Eksplorasi stilasi pada modul merupakan eksplorasi untuk menyederhanakan bentuk motif yang

terpilih. Motif yang terpilih akan dijadikan modul untuk plat cetak kayu.


No	Inspirasi	Stilasi	Keterangan
1			Motif <i>lichenes</i> jenis crustose ini dipilih karna tekstur dari <i>lichenes</i> paling menyerupai hasil eksperimen. Unsur yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan motif ini ialah unsur seni rupa tekstur.
2			Motif ini dipilih berdasarkan unsur tekstur yang paling mendekati hasil dari eksperimen.


4			Motif ini dipilih dikarenakan adanya unsur seni rupa yaitu unsur tekstur yang memiliki kemiripan dengan hasil eksperimen.

<p>5</p>			<p>Motif ini dipilih dikarenakan adanya unsur seni rupa yaitu unsur tekstur yang memiliki kemiripan dari hasil eksperimen</p>
<p>6</p>			<p>Motif ini dipilih dikarenakan adanya unsur seni rupa yaitu unsur tekstur yang memiliki kemiripan yang mendekati hasil eksperimen</p>



Dari stilasi yang telah dibuat dapat disimpulkan bahwa pemilihan modul yang paling cocok dengan eksperimen yang telah dilakukan adalah jenis *lichenes* dikarenakan

Crustose dan mempunyai bentuk visual yang paling mendekati hasil eksperimen.

No	Hasil eksplorasi	material	Analisa
<p>1</p>		<p>Tenun benang <i>fancy</i> Cat <i>offset</i> Vanish oil Bibit warna</p>	<p>Dari hasil eksperimen kali ini penulis mendapatkan warna yang sangat terang dan hampir sempurna.</p>
<p>2</p>		<p>Tenun benang <i>fancy</i> Cat <i>offset</i> Vanish oil Bibit warna</p>	<p>Dari hasil eksperimen kali ini penulis mendapatkan warna yang sangat terang dan ngeblock dengan sempurna.</p>
<p>3</p>		<p>Tenun benang <i>fancy</i> Cat <i>offset</i> Vanish oil Bibit warna</p>	<p>Dari hasil eksperimen kali ini penulis mendapatkan warna hasil pencetakan yang sangat</p>

			maksimal dan solid sehingga terlihat menyerupai bentuk <i>lichenes</i>
4		Tenun benang <i>fancy</i> Cat <i>offset</i> Vanish oil	Dari hasil eksperimen kali ini penulis mendapatkan warna yang hampir solid namun masih ditemukan efek dot di beberapa bagian
5		Tenun benang <i>fancy</i> Cat <i>offset</i> Vanish oil	Dari hasil eksperimen kali ini penulis mendapatkan warna kurang solid sehingga memunculkan karakter kain yang berbentuk dot.

6		Tenun benang <i>fancy</i> Cat <i>offset</i> Vanish oil Bibit warna	Dari hasil eksperimen kali ini penulis mendapatkan warna yang sangat terang dan <i>ngeblock</i> dengan solid
7		Tenun benang <i>fancy</i> Cat <i>offset</i> Vanish oil Bibit warna	Dari hasil eksperimen kali ini penulis warna yang cukup solid namun tetap memunculkan efek dot
8		Tenun benang <i>fancy</i> Cat <i>offset</i> Vanish oil Bibit warna	Eksplorasi kali ini penulis menggabungkan beberapa bentuk motif, warna dalam 1 kain dan membuat layering terhadap

			<p>motif ,warna yang dihasilkan kurang solid dibebberapa bagian dikarenakan penekanan yang rendah terhadap plat cetak dan pemberian warna ke plat cetak yang kurang merata.</p>				<p>karna penekanan yang rendah dan pemberian warna ke plat cetak kurang merata.</p>
9		<p>Tenun benan <i>g fancy</i> Cat <i>offset</i> Vanish oil Bibit warna</p>	<p>Eksplorasi kali ini penulis menggabu ngkan beberapa bentuk motif, warna dalam 1 kain warna yang dihasilkan kurang solid dibebberapa bagian</p>	10		<p>Tenun benan <i>g fancy</i> Cat <i>offset</i> Vanish oil Bibit warna</p>	<p>Eksplorasi kali ini penulis menggabu ngkan beberapa bentuk motif, warna dalam 1 kain warna yang dihasilkan kurang solid dibebberapa bagian karna penekanan yang rendah.</p>

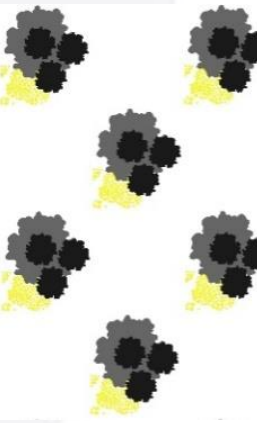
Dari eksplorasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bibit warna yang terlalu banyak cat akan sulit menempel pada kain dikarenakan banyaknya kandungan air pada bibit warna yang membuat tinta sulit meresap

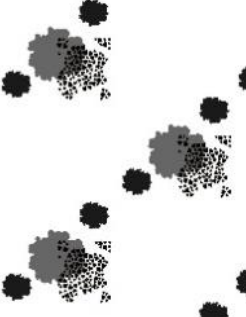
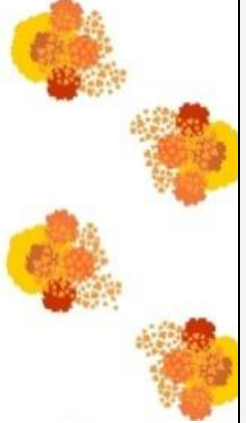
pada kain tenun ATBM. Kemudian penggunaan cat *offset* harus disertai dengan penggunaan *varnish oil* yang pas, *varnish oil* juga dapat menentukan hasil pencetakan *block printing* yang maksimal pada kain, penggunaan *varnish* yang kurang dapat mengakibatkan cat *offset* menggumpal dan sulit untuk di *blend*. Namun penggunaan *varnish oil* yang berlebihan akan mengakibatkan cat *offset* sulit menempel di plat cetak dan kain dikarenakan kandungan minyak yang terdapat pada *varnish* yang membuat cat *offset* tidak dapat menempel pada plat cetak dan kain tenun ATBM. Lalu untuk penekanan pada plat cetak harus dilakukan dengan tekanan rendah dapat memunculkan efek dot. Pencetakan *block printing* pada kain tenun ATBM bertekstur tidak akan menghasilkan cetakan yang sempurna dikarenakan tekstur dari kain tenun ATBM memiliki permukaan yang tidak rata sehingga pewarnaan lebih didominasi pada permukaan yang berada dibagian atas kain.

Komposisi motif

Dalam proses eksplorasi, modul yang terpilih adalah modul yang dapat dengan mudah dikomposisikan dengan modul yang lain. Ukuran dari modul juga disesuaikan dengan ukuran kain. Modul yang digunakan terbuat dari plat cetak kayu dengan desain yang sederhana.

Tabel 3. 1 Eksplorasi Terpilih

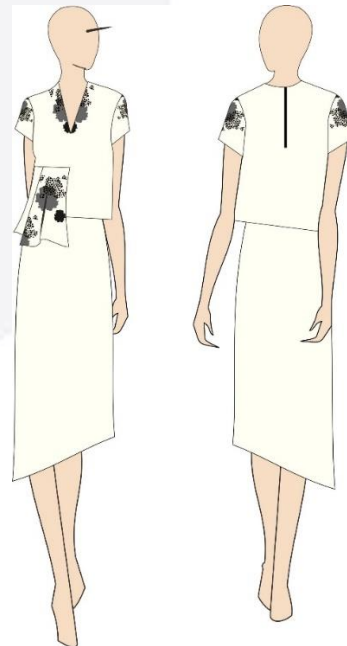
NO	EKSPLOKASI	KETERANGAN
1		Komposisi motif ini diaplikasikan pada Look 1. Look 1 merupakan kombinasi motif dimana pada bagian rok motif dibuat repeat namun pada bagian leher motif dibuat hanya untuk

		merespon siluet busana.
2		Komposisi motif ini digunakan dalam <i>Look 2</i> , <i>Look 2</i> menempatkan motif di beberapa bagian seperti leher, tangan dan aplikasi pada atasan.
3		Komposisi motif ini diaplikasikan pada <i>Look 3</i> . Dalam 1 <i>Look</i> ada penggabungan komposisi motif, ada komposisi motif yang dibikin menjadi repeat dan ada yang hanya merespon siluet pada busana.

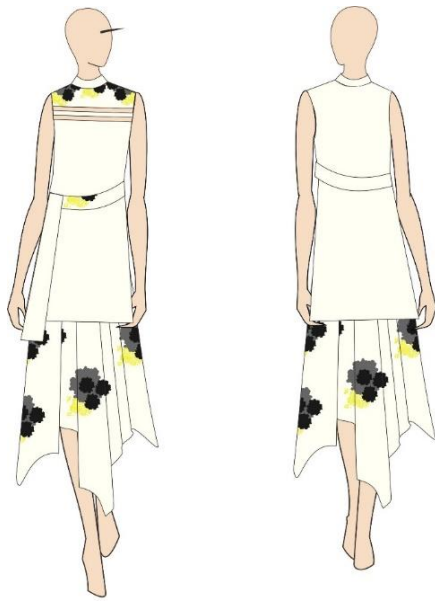
komposisi motif disusun berdasarkan prinsip desain yang memiliki keselarasan satu sama lain mulai dari perpaduan warna bentuk motif penempatan motif yang menjadi perpaduan yang dimana masing-masing saling mengisi.

Sketsa Produk

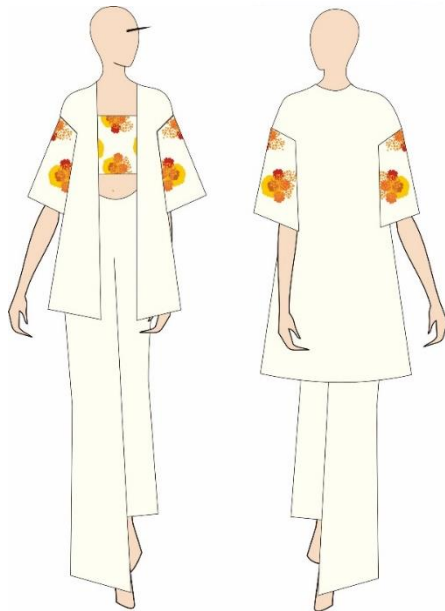
Sketsa produk dari perancangan ini diadaptasi dari gaya minimalis, dimana potongan dari busana menggunakan siluet yang sederhana. Penempatan motif pada busana ditempatkan pada bagian bagian tertentu dengan tujuan untuk merespon dari siluet pada busana.



Gambar 2 Sketsa *Look 1*
 Sumber: Dokumen pribadi, 2020



Gambar 3 Sketsa Look 2
Sumber: Dokumen pribadi, 2020



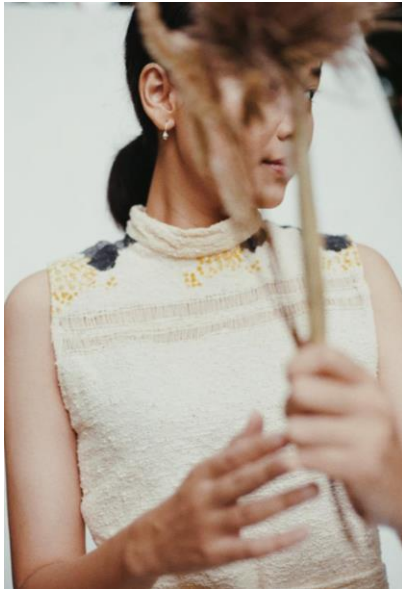
Gambar 4 Sketsa Look 3
Sumber: Dokumen pribadi, 2020



Gambar 5 Hasil Produk Look 1
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020



Gambar 6 Hasil Produk Look 2
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020



Gambar 7 Hasil Produk Look 2
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020



Gambar 9 Hasil Produk Look 3
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020



Gambar 8 Hasil Produk Look 3
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Cara untuk mengoptimalkan potensi kain tenun ATBM ialah dengan cara melakukan teknik penekanan yang rendah terhadap plat cetak agar efek dot muncul pada kain tenun ATBM dan juga pengkomposisian cat *offset* dengan cat pendukung seperti bibit warna dan *varnish oil* harus menggunakan takaran yang pas agar cat atau tinta menempel dengan baik terhadap kain ATBM. Perbandingan penggunaan masing-masing cat

ialah 3 : 1, 3 sendok untuk cat *offset* 1 sendok untuk bibit warna dan 1 sendok untuk *varnish oil*.

2. Produk *fashion* yang paling tepat untuk mengaplikasikan teknik *block printing* dikain ATBM tanpa menghilangkan karakteristik kain ialah dengan memilih pakaian *ready to wear deluxe* dikarenakan proses dalam pembuatan busana membutuhkan waktu yang cukup lama dan detail dalam pengerjaannya, mulai dari pembuatan kain tenun ATBM, pemotongan pola kain, dan kemudian melakukan pencetakan motif secara manual diatas pola kain yang sudah dipotong. Potongan busana yang tepat dalam produk *fashion* ini ialah potongan yang bersiluet sederhana, sehingga ornamen motif (*lichenes*) dan tekstur dari tenun ATBM dapat menjadi fokus utama pada busana.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil eksperimen dan hasil penelitian pengaplikasian teknik *block printing* pada kain tenun ATBM bertekstur adalah :

1. Pengolahan teknik dalam pengaplikasian *block printing* di kain tenun atbm bertekstur dapat dikembangkan lebih dalam lagi.
2. Pengaplikasian *block printing* pada kain tenun atbm bertekstur khususnya (benang *fancy*) harus dilakukan dengan hati hati, dikarenakan serat kapas yang memiliki tekstur yang lembut dan tipis sehingga serat dapat dengan mudah tercabut atau terangkat oleh plat cetak yang permukaannya kasar.
3. Perawatan kain tenun bertekstur dapat dijadikan perhatian, dimana kain tenun terbuat dari bahan alami yang rentan rusak, sehingga membutuhkan perawatan khusus. Kain tenun tidak boleh terlalu sering dicuci menggunakan *detergen*,

dikarenakan bahan kimia yang terkandung pada *detergen* dapat merusak serat-serat yang ada pada kain tenun atbm. Untuk mencucinya kain tenun ATBM cukup dicelupkan sebentar menggunakan sabun khusus batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fletcher, Morley. (2006). *Wood-Block printing* Edwards, Eiluned. *Block Printed Textiles Of India: Imprints of Culture*. United Kingdom: Niyogi Book: Slp edition
- Ganguly, Debojyoti. 2013. *A brief studies on block printing process in India*. National Institute of Fashion Technology Bhopal.
- Graf, J. (2004) *Art and Communication Block printing, Journal*. University of Wisconsin System *A Description of the Craft of Woodcutting and Colour Printing Based on the Japanese Practice*. University of Wisconsin.
- Kartiwa, S. (2007). *Tenun Ikat: Ragam Kain Tradisional Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Puspitawati, s., & ramadhan, m. S. (2019) pengaplikasian teknik block printing dengan inspirasi motif dari kebudayaan suku baduy. *Jurnal seni rupa*, 7(3), 205-214.
- Ulfira. (2017) *Keanekaragaman Lichenes Di Sekitar Kampus Uin Ar-Raniry Sebagai Bioindikator Udara Pada Mata Kuliah Ekologi Dan Masalah Lingkungan*. Skripsi